

Dua Budaya, Pertanian dan Industri
- Matapencaharian dalam Masyarakat Pesisir Dukuh Tapak,
Tugurejo, Tugu, Kota Semarang

Astrid Aditika Ningwuri

Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro,
Jl. Imam Bardjo, SH. No. 5 Semarang, Email: astrid.aditika@yahoo.co.id

Abstract

This study examines two cultural forms of livelihood in coastal communities Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Semarang. This research purpose is to identify the conditions of each individual and family livelihood, a reason to the dualism of livelihood, and the influence of industry on the social and economic life. This research use a qualitative method, collecting primary data through in-depth interviews and observation, secondary data obtained from study of literature and documents. The results showed that Dukuh Tapak's people have a livelihood as factory employees while managing the fish farm as a sideline. Most people who work in factories are women and youth as a bid to shore up their family economy. Industrialization did not significantly affect the socio-economic conditions, in which a sense of kinship and mutual help are still well preserved. While in terms of economic, a family with two types of livelihood tend to be more established than a family with only working either in the industry or the agricultural sector.

Keywords: *livelihood, industrialization, fish farmers*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk dualisme budaya dalam matapencaharian yang terjadi dalam masyarakat pesisir di Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang dan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi masing-masing matapencaharian secara individu dan keluarga, hal yang melatarbelakangi terjadinya dualisme matapencaharian, serta bentuk pengaruh industri dalam kehidupan sosial ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan pengamatan, sedangkan data sekunder didapat dari studi literatur dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Tapak memiliki matapencaharian sebagai karyawan pabrik dan tetap mengelola tambak sebagai usaha sampingan. Sementara sebagian besar masyarakat yang bekerja di pabrik adalah wanita dan pemuda sebagai upaya menopang ekonomi keluarga. Industrialisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi, di mana rasa kekeluargaan dan gotong-royong masih terjaga dengan baik. Sementara dari segi ekonomi, keluarga yang memiliki dua matapencaharian lebih mapan dibandingkan dengan yang hanya bekerja di sektor industri atau tambak saja.

Kata kunci: matapencaharian, industrialisasi, petani tambak

I. Pendahuluan

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang tinggal menetap di wilayah pesisir atau daerah yang secara geografis berbatasan langsung dengan laut. Masyarakat ini menggantungkan hidupnya dari ketersediaan sumberdaya alam yang ada, terutama yang berasal dari laut. Karena itu, sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan berbagai pertimbangan, masyarakat pesisir mulai memelihara ikan dengan membuat tambak-tambak rakyat di dekat pantai. Salah satu daerah yang terdapat banyak tambak di Kota Semarang adalah Kelurahan Tugurejo. Wilayah administratif Kelurahan Tugurejo berbatasan langsung dengan Laut Jawa sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu desa pesisir. Luas wilayah Kelurahan Tugurejo adalah sekitar 862.800 Ha dengan penggunaan lahan terbesar sebagai tanah kering (744.007 Ha) dan tambak (508 Ha) (BAPPEDA dan BPS Kota Semarang, 2011).

Sekitar tahun 1970, terjadi industrialisasi kawasan pesisir Kota Semarang, salah satunya adalah di Kelurahan Tugurejo di mana terdapat

Sungai Tapak yang bermuara ke Laut Jawa. Pemilihan lokasi pabrik dekat sungai untuk memudahkan dalam pembuangan limbah hasil produksi. Wilayah Kelurahan Tugurejo yang dilalui oleh Sungai Tapak adalah RW III dan IV, tetapi RW yang daerahnya berbatasan langsung dengan laut adalah RW IV yang juga disebut sebagai Dukuh Tapak. Karena berbatasan langsung dengan laut, warga Dukuh Tapak yang terkena dampak secara langsung dari pembuangan limbah yang dilakukan oleh pabrik. Masalah pencemaran Sungai Tapak ini sempat mencuat dan menjadi topik hangat tentang sengketa lingkungan di Indonesia pada awal tahun 1990. Sebuah industri pengolah bahan dasar minuman yakni PT SDC, ditengarai membuang limbah yang mencemari Sungai Tapak sehingga mengakibatkan kematian ikan dan udang pada tambak penduduk. Selain masalah pencemaran, kondisi pesisir Dukuh Tapak yang sebagian besar terkena abrasi pantai juga membuat warga ramai-ramai menjual tambaknya ke pihak asing (menurut keterangan penduduk, hampir 100% tambak di Dukuh Tapak sudah dijual ke orang Cina). Sampai saat ini, luas

tambak yang masih ada di Dukuh Tapak sekitar 50 Ha.

Industrialisasi wilayah pesisir tidak hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, seperti terjadinya perubahan pekerjaan sebagian besar masyarakat yang semula bekerja sebagai buruh tani menjadi buruh industri (Sutrisna, 2008). Sebagian besar masyarakat, baik laki-laki maupun wanita, di Dukuh Tapak bekerja di sektor industri terutama untuk perusahaan-perusahaan yang ada di daerah tersebut. Namun, adanya kesepakatan antara pihak asing pembeli tambak dengan warga, memperbolehkan pemilik tambak dahulu untuk mengelola tambak sampai adanya pengurangan. Hal inilah yang membuat adanya “double” pekerjaan atau dualisme pekerjaan antara pertanian (tambak) dengan industri dalam masyarakat pesisir Dukuh Tapak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi masing-masing matapencaharian secara individu dan keluarga, hal yang melatarbelakangi terjadinya dualisme matapencaharian, serta bentuk

pengaruh industri dalam kehidupan sosial ekonomi.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada tingkat kealamiah suatu objek, di mana peneliti bertindak sebagai observator utama. Metode kualitatif disebut juga metode naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan pada tempat alamiah dan tidak adanya perlakuan khusus. Hasil penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi data. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif secara rinci mengenai dualisme matapencaharian yang timbul dalam masyarakat pesisir Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Gambaran tersebut meliputi kondisi masing-masing matapencaharian secara individu dan keluarga, hal yang melatarbelakangi terjadinya dualisme matapencaharian, serta bentuk

pengaruh industri dalam kehidupan sosial ekonomi.

Kedua matapencaharian masyarakat pesisir Dukuh Tapak ini adalah sebagai petambak yang bercorak pertanian (agraris) dan pekerja pabrik yang bercorak industri. Penelitian dilaksanakan selama bulan Desember 2013 sampai Januari 2014.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder tentang kondisi masyarakat pesisir Dukuh Tapak berdasarkan matapencahariannya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi, sedangkan data sekunder didapat dari studi literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada responden perorangan dengan pedoman wawancara. Responden dipilih berdasarkan jenis mata-pencahariannya, yaitu petambak (pemilik dan buruh), pekerja pabrik, serta pemilik tambak yang juga bekerja di pabrik. Penentuan responden ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi dalam pemilihan pekerjaan dan pengaruhnya

terhadap kehidupan keluarga serta masyarakat. Observasi ditujukan pada aktivitas warga yang berprofesi sebagai petambak dan pekerja pabrik. Studi literatur dan dokumen dilakukan dengan penelusuran bahan dokumen dan pustaka yang berupa arsip, dokumen, hasil-hasil penelitian, buku-buku, surat kabar/majalah, dan sumber internet yang memiliki relevansi dengan objek kajian.

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data hasil penelitian secara sistematis, meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang penting dan akan dipelajari. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang ada, sehingga lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2009).

III. Hasil dan Pembahasan Pertanian Sebagai Ciri Masyarakat Pedesaan

Pertanian merupakan salah satu ciri penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Untuk desa pesisir, bentuk pertanian yang terlihat

selain pertanian sawah, yaitu budidaya ikan di tambak. Menurut data monografi Kelurahan Tugurejo pada akhir bulan Desember 2013, jumlah penduduk di Kelurahan Tugurejo mencapai 6.567 jiwa, dengan jumlah penduduk yang sudah bekerja mencapai 5.012 jiwa. Penduduk yang berprofesi sebagai petani sendiri ada 72 jiwa (1,44%) dan sebagai buruh tani 201 jiwa (4,01%). Petani di sini termasuk petani ikan atau petambak. Untuk Dukuh Tapak, terdapat sekitar 25 orang yang memiliki tambak dengan pekerja (buruh) 1-2 orang per tambaknya (data dari Kelompok Petambak Sido Rukun tahun 2013). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tugurejo

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk (jiwa) |
|--------|----------------------------|------------------------|
| 1 | Petani | 72 |
| 2 | Buruh Tani | 201 |
| 3 | Nelayan | 7 |
| 4 | Pengusaha | 1 |
| 5 | Buruh Industri | 1.117 |
| 6 | Buruh Bangunan | 200 |
| 7 | Pedagang | 175 |
| 8 | Pengangkutan | 73 |
| 9 | Pegawai (PNS, TNI, Polisi) | 378 |
| 10 | Pensiunan | 35 |
| 11 | Lain-lain | 2.753 |
| Jumlah | | 5.012 |

Sumber: Monografi Kelurahan Tugurejo, Desember 2013

Kasus pencemaran dan abrasi pantai pada awal tahun 1990 membuat banyak warga menjual lahan tambaknya kepada pihak asing. Namun demikian, warga Dukuh Tapak yang memiliki tambak masih diberi kesempatan untuk mengelola tambak sampai adanya pengurangan. Karena itulah, selama masih bisa menghasilkan, tambak masih terus dikelola oleh masyarakat. Salah satu alasannya adalah sebagai tabungan dan memberi pekerjaan bagi orang lain yang bekerja sebagai buruh tambak.

Luas tambak di Kelurahan Tugurejo pada tahun 2013 jumlahnya 508 Ha, sedangkan untuk Dukuh Tapak sendiri hanya tersisa sekitar 50 Ha saja. Tambak-tambak yang ada di Dukuh Tapak biasanya adalah warisan dari orang tua sehingga satu orang hanya memiliki 2 sampai 5 petak saja dengan luas antara 3 – 10 Ha. Menurut data dari Kelompok Petani Tambak Sido Rukun, masih ada sekitar 25 orang warga Dukuh Tapak yang berprofesi sebagai petambak. Namun, di luar itu, ada banyak warga yang tidak memiliki tambak bekerja sebagai buruh di tambak milik orang lain. Untuk satu pemilik tambak biasanya memiliki 2 hingga 3 pekerja

bergantung kepada luas tambak yang dimiliki.

Jenis kultivan budidaya tambak sebagian besar adalah ikan bandeng, terkadang dicampur dengan udang windu atau udang Vannamei. Masa panen ikan bandeng antara 3 – 4 bulan dan udang Vannamei antara 2 – 2,5 bulan. Dalam sekali panen maksimal mencapai 5 kuintal bandeng dan 2 kuintal udang. Pendapatan dari tambak bandeng berkisar antara Rp. 2.500.000,00 sampai Rp. 4.500.000,00 bergantung hasil panen dan harga jual saat itu. Namun, hasil tersebut tidak seimbang dengan pengeluaran untuk biaya operasional tambak. Biaya untuk pembelian pakan, nutrisi, serta obat-obatan tambak lainnya relatif mahal saat ini. Ditambah pengeluaran untuk tenaga kerja yang bertugas menjaga tambak setiap hari, pekerja (buruh) tambak ini biasanya digaji Rp. 50.000,00 per hari. Misalnya seorang pemilik tambak mengeluarkan modal awal Rp. 2.500.000,00 termasuk bibit dan memperoleh hasil Rp. 4.500.000,00 dalam 3-6 bulan untuk tambak tradisional. Nilai tersebut belum termasuk pengeluaran untuk kegiatan panen, di mana membutuhkan biaya untuk transportasi

(sewa mobil), tenaga kerja (5-6 orang), sewa jaring, sewa blong, beli es batu, dan lainnya. Pengeluaran tersebut sedikit tertolong karena adanya udang lokal yang masuk ke tambak akibat aliran pasang air laut. Udang lokal ini harganya jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga bandeng, yaitu Rp. 40.000,00/kg dengan hasil maksimal setengah kilogram, sedangkan harga bandeng sendiri antara Rp. 12.000,00 – Rp. 15.000,00 per kilonya. Petambak Dukuh Tapak biasanya menjual hasil tambaknya ke pasar patok atau melalui tengkulak.

Hasil dari tambak yang kurang menguntungkan membuat masyarakat mencari alternatif pekerjaan lain sebagai pengganti pekerjaan utama. Rata-rata penduduk Dukuh Tapak hanya menjadikan kegiatan budidaya ikan di tambak sebagai pekerjaan sampingan. Kebanyakan sudah bekerja di pabrik atau memiliki usaha lain, seperti usaha warung atau telur bebek. Ismanto, *et al.* (2012) mengungkapkan alasan masyarakat Kecamatan Mranggen beralih profesi dari bidang pertanian, yaitu karena selama ini pertanian belum bisa memberikan kontribusi lebih baik bagi kesejahteraannya. Biaya produksi

yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil panen. Waktu panen juga relatif lama, sedangkan biaya hidup harus terus dipenuhi. Kondisi seperti inilah yang melatarbelakangi sebagian besar peralihan matapencaharian masyarakat Indonesia.

Industri Sebagai Penyambung Hidup Masyarakat Pesisir

Industrialisasi tidak hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, seperti penambahan penduduk akibat datangnya penduduk yang bekerja di pabrik, terjadi pola pergeseran ekonomi masyarakat, pergeseran dalam pola hidup serta masalah-masalah lain yang terjadi akibat perubahan-perubahan tersebut. Masalah yang seringkali terjadi adalah perubahan pekerjaan dari sebagian besar masyarakat (terutama yang tinggal di pedesaan), yang semula bekerja sebagai buruh tani menjadi buruh industri (pabrik) (Sutrisna, 2008). Sebagian besar penduduk di Kelurahan Tugurejo berprofesi sebagai buruh industri (1.117 jiwa atau 22,9%,

lihat tabel 1.). Sementara itu, sekitar 70% penduduk di Dukuh Tapak bekerja sebagai karyawan pabrik. Mereka terdiri dari laki-laki dan wanita, dengan jumlah tenaga wanita lebih besar daripada laki-laki. Rata-rata usia laki-laki yang bekerja di pabrik adalah usia muda, sedangkan pekerja wanita dapat berusia 20 hingga 40 tahun ke atas.

Perkembangan industri di Tapak dimulai sekitar tahun 1970an dengan adanya pembangunan pabrik-pabrik besar seperti PT. Indofood. Pertumbuhan industri di kawasan ini semakin pesat karena letaknya yang dekat dengan pantai serta adanya aliran Sungai Tapak yang digunakan sebagai saluran pembuangan limbah ke laut. Berdasarkan data Statistik Industri Besar dan Sedang Kota Semarang 2009, jumlah industri besar dan sedang yang ada di Kelurahan Tugurejo adalah 7 (tujuh) industri dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Industri Besar dan Sedang di Kelurahan Tugurejo Tahun 2008

| No. | Nama Perusahaan | Produk Utama | Tenaga Kerja (orang) |
|-----|--------------------------------|--------------|----------------------|
| 1 | Sirup Karya Ciptonyoto | Sirup | 46 |
| 2 | Roti Condro Buana Suryosemesta | Roti | 160 |

| No. | Nama Perusahaan | Produk Utama | Tenaga Kerja (orang) |
|--------|---------------------------------|-------------------------------|----------------------|
| 3 | Mebel Kharisma Klasik Indonesia | Lemari | 357 |
| 4 | Marie Albert Indonesia | Meubel | 90 |
| 5 | Indofood Sukses Makmur | Bumbu dan Minyak Bumbu Olahan | 701 |
| 6 | Golden Manyaran | Sablon Keramik | 837 |
| 7 | Barali Citramandiri | Furniture | 42 |
| Jumlah | | | 2.233 |

Sumber: Bappeda Kota Semarang dan BPS Kota Semarang, 2010

Perusahaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja cenderung memilih warga di sekitar pabrik untuk dipekerjakan. Hal ini terkait dengan keamanan pabrik serta sebagai konsekuensi alih fungsi lahan pertanian milik masyarakat. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia tidak sejalan dengan perkembangan di bidang pertanian, bahkan seringkali pertanian dijadikan korban untuk menghidupkan industri. Sebagian besar lahan pertanian dialihfungsikan sebagai lahan industri yang membutuhkan biaya pembangunan besar. Lahan pertanian dibeli dengan harga murah (sekitar tahun 1988-1990, banyak tambak warga yang dibeli dengan harga Rp. 3.000,00 per m²) dan tenaga kerja yang terserap industri lebih banyak

wanita yang berupah murah sebagai bentuk konsekuensi dari biaya pembangunan dan produksi yang besar (Sutrisna, 2008).

Istri atau wanita dan pemuda (anak) yang bekerja merupakan salah satu alternatif solusi bagi masyarakat miskin untuk bertahan hidup (Elfindri; *et al.*, 2009). Keluarga petambak membutuhkan waktu antara 3 sampai 6 bulan sampai tambak yang dimilikinya menghasilkan panen dan dapat dijual. Kondisi yang demikian membuat istri merasa perlu membantu dengan bekerja. Begitu pula dengan anak, terutama anak tertua, apabila telah merasa cukup umur, dia akan bekerja untuk membantu menyekolahkan adik-adiknya. Kehadiran industri di lingkungan tempat tinggalnya, membuat sebagian besar wanita dan pemuda pesisir Tapak tertarik bekerja di pabrik. Gaji yang cukup (antara Rp. 1.500.000,00 – Rp. 2.500.000,00 per bulan), kualifikasi pendidikan yang memenuhi (sebagian besar warga Dukuh Tapak hanya lulusan SMP dan SMA, lihat tabel 3.), serta kemudahan bekerja (jarak tempat kerja dengan rumah relatif dekat, jam kerja bisa disesuaikan dengan urusan keluarga)

membuat banyak warga yang lebih memilih bekerja di pabrik. Laki-laki sebagian besar bekerja sebagai teknisi dan security, sedangkan wanita bekerja di bagian produksi karena lebih rapi dan teliti.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Tugurejo

| No. | Pendidikan | Jumlah Penduduk (jiwa) |
|--------|------------------|------------------------|
| 1 | Perguruan Tinggi | 144 |
| 2 | Tamat Akademi | 123 |
| 3 | Tamat SMA | 883 |
| 4 | Tamat SMP | 730 |
| 5 | Tamat SD | 1.836 |
| 6 | Tidak tamat SD | 186 |
| 7 | Belum tamat SD | 1.343 |
| 8 | Tidak sekolah | 269 |
| Jumlah | | 5.514 |

Sumber: Monografi Kelurahan Tugurejo, Desember 2013

Pengaruh Industri dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat yang sehari-hari hanya mengandalkan sumberdaya alam sebagai sumber matapencahariannya tentu membawa dampak yang signifikan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bagaimana industri mempengaruhi perubahan matapencaharian utama

masyarakat pesisir Dukuh Tapak. Perubahan matapencaharian ini biasanya diiringi dengan perubahan sosial ekonomi pelakunya. Ismanto, *et al.* (2012) menemukan bahwa telah terjadi perubahan dalam sistem kekeluargaan yang ada dalam masyarakat industri di Kecamatan Mranggen. Sistem kekeluargaan yang ada sedikit merenggang. Gotong-royong dan rasa tolong menolong dalam membantu warga sekarang dilakukan hanya pada komunitas tertentu saja, misalnya seseorang yang membutuhkan bantuan uang lebih memilih meminjam uang di bank daripada meminjam kepada tetangga. Namun, kondisi ini tidak terlihat di masyarakat Dukuh Tapak. Rasa kekeluargaan dan gotong-royong masih tetap lestari. Hal ini antara lain terlihat dari alasan pemilik tambak yang masih menggarap tambaknya meskipun dia telah bekerja di pabrik. Mereka sudah menganggap para pekerja (buruh) tambak sebagai keluarganya sendiri karena hampir setiap tahun para pekerja selalu bekerja di bawah pemilik tambak yang sama. Adanya sistem *patron-klien* antara pemilik tambak dengan pekerja menyebabkan saling ketergantungan

antara keduanya. Misalnya ketika pekerja tambak membutuhkan uang, maka pemilik tambak akan memberikan pinjaman dan selanjutnya akan dipotong dari gaji pekerja tanpa dikenakan bunga sama sekali.

Penelitian oleh Ismanto, *et al.* (2012) juga mengindikasikan adanya perubahan masyarakat yang lebih individualis dan konsumtif, serta mulai merenggangnya norma-norma agama dalam masyarakat akibat adanya industrialisasi. Perubahan secara ekonomi yang signifikan dan pengaruh dari metropolis membuat masyarakat cenderung lebih konsumtif. Hal demikian memang terjadi di masyarakat Dukuh Tapak, di mana warga yang bekerja di pabrik dan memiliki tambak cenderung lebih mapan dari segi ekonomi dibandingkan dengan warga yang hanya bekerja di tambak ataupun di pabrik. Hal ini dapat dimaklumi karena warga yang memiliki dua matapencaharian bisa menyisihkan penghasilan dari tambak untuk menabung. Pekerjaan di bidang industri lebih diutamakan daripada sebagai petambak karena hasil dari pabrik tetap setiap bulannya.

IV. PENUTUP

Industrialisasi yang terjadi di wilayah pesisir Kota Semarang membawa dampak bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Masyarakat pesisir di Dukuh Tapak lebih menggantungkan diri kepada industri daripada tambak ikan dan udang yang selama ini merupakan pekerjaan turun-temurun. Adanya kasus pencemaran dan abrasi pantai membuat sebagian besar warga Dukuh Tapak menjual lahan tambaknya kepada pihak asing. Namun, warga masih dapat mengelola tambak tersebut sebagai usaha sampingan. Rata-rata warga yang bekerja di pabrik adalah wanita dan pemuda untuk membantu ekonomi keluarga. Industrialisasi di Dukuh Tapak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi, di mana rasa kekeluargaan dan gotong-royong masih terjaga dengan baik. Sementara dari segi ekonomi, keluarga yang memiliki dua matapencaharian lebih mapan dibandingkan dengan yang hanya bekerja di sektor industri atau tambak saja.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA dan BPS Kota Semarang. 2010. Statistik Industri Besar dan Sedang Kota Semarang 2009. Bappeda Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Semarang, 93 hlm.
- Elfindri; J. Rumengan; S. Bahrum; T. Dahril; R. Riduan; dan Z. Abidin. 2009. Manajemen Pembangunan Kepulauan dan Pesisir. Baduose Media, 217 hlm.
- Ismanto, K; H.M. Huda; C. Maulida. 2012. Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. Jurnal Penelitian Vol. 9, No. 1, Mei 2012. Hlm. 35-48.
- Monografi Kelurahan Tugurejo. Desember 2013.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung, 380 hlm.
- Sutrisna, E. 2008. Dampak Industrialisasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat. Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XII No. 22/Agustus 2008, pp. 1743-1753.